

LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN TAHAP II
INSTITUT SENI INDONESIA
PADANG PANJANG



APLIKASI FORMULASI MODUS
MUSIK-MUSIK VOKAL TRADISI MINANGKABAU
KE DALAM MODEL KOMPOSISI MUSIK ORKESTRA
(TANGGA NADA JALUA MUDIAK)

Oleh:

- | | |
|-------------------------------|------------------|
| 1. Drs. Hajizar, M.Sn | (Peneliti Utama) |
| 2. Dr. Nusyirwan, M.Pd., M.Sn | (Anggota) |
| 3. Rustim, M.Pd., M.A | (Anggota) |
| 3. Rizaldi, S.Kar., M.Hum | (Anggota) |

INSTITUT SENI INDONESIA
PADANGPANJANG
November 2013

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian : Aplikasi Formulasi Modus Musik-musik Vokal Tradisi Minangkabau ke dalam Model Komposisi Musik Orkestra (Tangga Nada Jalua Mudiak)
2. Tema : Seni Budaya
3. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Drs. Hajizar, M.Sn
 - b. Jenis kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 195508311989031001
 - d. Jabatan struktural : -
 - e. Jabatan fungsional : Dosen - Pengkajian Seni Pertunjukan
 - f. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
 - g. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Karawitan
 - h. Pusat Penelitian : LPPM ISI Padangpanjang
 - i. Alamat : Jl. Bundo Kanduang, No. 35. Padangpanjang
 - j. Telp./Faks : 0752-82077/ 0752-82803
 - k. Alamat rumah : Jl. RPH RT. 09 No. 25 – Padangpanjang 27118
 - l. Telp/Faks/e-mail : 0752-485328 (081267860839)/
Hajizarkoto1955@gmail.com
4. Jangka Waktu Penelitian : 3 tahun (seluruhnya)
Penelitian ini tahun ke-2 (tahun kedua)
5. Pembiayaan
- a. Biaya tahun ke 2 yang diajukan ke Dikti : Rp 62.500.000,-
 - b. Biaya tahun ke 3 yang diajukan ke Dikti : Rp 64.700.000,-
 - c. Anggaran keseluruhan : Rp 127.200.000,-
 - d. Biaya dari instansi lain : -

Padangpanjang, 30 November 2013

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Padangpanjang

Drs. Hanefi, M.Pd
NIP. 195505251987031002

Ketua Peneliti



Drs. Hajizar., M.Sn
NIP. 195508311989031001

Menyetujui,
Ketua LPPMPP,

Dr. Febri Yulika, S.Ag., M.Hum
NIP. 19740202 200501 1 003

ABSTRAK

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk menemukan suatu konsep musik berbasis estetika lokal (Minangkabau) dan secara kreatif diwujudkan dalam bentuk orkestra berpotensi global. Penelitian Tahap-II ini bertujuan untuk menemukan *etude-etude* motif musik yang dimiliki oleh suatu dendang dan melatih temuan *etude* itu, serta menciptakan komposisi musik dalam bentuk orkestra alat musik gesek yang bersinerji dengan komposisi vokal sebagai aplikasi formulasi modus dan tangga nada (*scale*) yang telah ditemukan pada penelitian Tahap-I. Penelitian Tahap-III bertujuan untuk mewujudkan tiga buah komposisi musik baru yang didasarkan atas temuan tiga standarisasi sistem nada (*scale*) musik-musik vokal Minangkabau sebagai unggulan institusi dan nasional berkualifikasi nasional.

Penelitian ini dikerjakan melalui pengkajian musik-musik vokal yang hidup dan diapresiasi secara luas sebagai manifestasi estetika musik itu sendiri oleh masyarakat atau sub masyarakat Minangkabau. Musik-musik tersebut mempunyai “karakteristik” tersendiri, sebagaimana ada perbedaan karakteristik musik bermodus sistem *pelog* dan *slendro* atau modus *mayor* dan *minor* pada sistem nada diatonis. Secara teoretis, karakteristik yang seperti demikian, niscaya dibangun oleh satu kesatuan bentuk sistem nada yang mengindikasikan modus tertentu. Berdasarkan modus tersebut, lahir lagu dengan karakteristik tersendiri, sebagaimana karakteristik modus lagu yang bersangkutan.

Untuk mengkaji sampai merumuskan berbagai kemungkinan bentuk modus musik Minangkabau tersebut, akan diteliti berdasarkan penelitian etnomusikologi, yaitu perpaduan antara studi di lapangan dan studi di laboratorium. Metode yang dipandang tepat untuk penelitian ini adalah menggunakan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Key : Penciptaan, musik, modus, *scale*, estetika, orkestra.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini adalah urgen atau penting berdasarkan pandangan akademisi musikologis dan kesenimanan. Lebih lagi pandangan hadir dalam bingkai rasa tanggung jawab kebangsaan untuk membangun khazanah budaya dan pengayaan peradaban Indonesia di masa datang. Kepentingan itu didasari oleh pemikiran, bahwa fondasi dari suatu musik adalah bunyi atau nada. Namun, tidak semua musik di dunia yang dibangun berdasarkan suatu bentuk sistem nada. Lebih-lebih lagi, kecermelangan suatu bentuk tradisi musik yang dibangun berdasarkan suatu sistem nada ialah secara eksplisit telah menjadi wacana musikologis dan teoretis; dan bahkan ia “abadi”.

Ada beberapa faktor penting yang menyebabkan eksistensi kehidupan seni pertunjukan tradisi Minangkabau menjadi terancam. Secara garis besar faktor-faktor penyebab yang amat signifikan itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Yang tergolong faktor internal, antara lain: (1) semakin kurangnya penghargaan masyarakat terhadap seni pertunjukan tradisi, padahal miliknya sendiri; (2) semakin lemahnya pranata sosial yang menjadi sumber kehidupan seni pertunjukan tradisi itu sendiri. Di sisi lain, yang dapat digolongkan pada faktor eksternal adalah: (1) semakin gencar dan kuatnya pengaruh seni pertunjukan modern, dan (2) kuatnya tekanan negara terhadap budaya tradisi, sehingga institusi sosial tidak berdaya untuk hidup, dan (3) semakin lemah dan tidak berfungsinya lembaga-lembaga pembinaan dari pihak-pihak terkait yang seharusnya bertanggung jawab di bidang itu.

Prediksi ke depan—pada milenium baru, bertujuan untuk mengingatkan pemilik seni pertunjukan tradisi, terutama para seniman, kreator, agar tidak salah (tersesat) dalam menempuh arah pengembangan. Sebuah kata arif, sekaligus sinyalemen dari “orang tua-tua” Minangkabau barangkali pantas menjadi signal (peringatan) bagi pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan pembinaan dan pengembangan seni pertunjukan tradisi ini, yaitu: “*Jalan kok dialiah dek urang lalu, cupak kok dialiah dek urang panggaleh, adaik kok dialiah dek urang datang*” (jalan kalau dipindahkan oleh orang lewat, takaran kalau diganti oleh orang penggalas (pedagang), dan adat kalau diganti oleh orang datang).

Kalau bertemu apa yang disinyalir oleh "orang tua-tua" itu, alamat kita akan kehilangan identitas, jati diri, bahkan kelulungan diri sendiri. Kehilangan benda atau barang dapat dicari, tetapi kehilangan identitas, jati diri, apalagi kehilangan diri sendiri adalah sesuatu yang fatal, sebab diwaktu itulah muncul kemungkinan bahwa orang lain akan mengganti identitas atau jati diri kita (ini hanya kekhawatiran saja).

Sebagian masyarakat tradisi yang sama sekali tidak terpengaruh atau berorientasi pada melodi maupun interval yang dihasilkan musik modern, sebenarnya masih meneruskan prinsip musikal ketradisiannya yang lebih mengutamakan kesan 'rasa' yang muncul melalui pengukuran nada-nadanya. Kenyataan lain yang muncul pada kelompok masyarakat yang tidak mengutamakan rasa, merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran interval nada-nada kesenian tradisional (vokal/dendang) pada khususnya, dan kesenian Minangkabau lain pada umumnya.

Masyarakat yang tidak memiliki kesadaran mendasar terhadap interval kesenian tradisi, memiliki dampak yang dapat dilihat dengan adanya semacam 'toleransi' terhadap penalaan nada-nada vokal yang dianggap benar. Bagi kelompok masyarakat yang memiliki dasar dan pendirian terhadap nilai-nilai tradisi yang ada dalam teknik penalaan vokal, setidaknya masih melakukan identifikasi terhadap penalaan nada-nada vokal yang disesuaikan dengan rasa yang seharusnya.

Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan memformulasikan bentuk-bentuk sistem nada yang membangun musik etnik, sebagaimana adanya kekayaan ekspresi musikal budaya musik Nusantara, dan dalam konteks ini khususnya budaya musik vokal Minangkabau menjadi amat penting. Kepentingan itu, meliputi aspek akademis (teoretis) dan praktis; aspek akademisnya adalah untuk pengayaan ilmu pengetahuan musik bangsa-bangsa di dunia, dan secara praktis adalah sebagai dasar untuk membangun suatu model komposisi musik bentuk orkestra sebagai konsumsi masyarakat dunia.

Bahkan, tidak tertutup kemungkinan model komposisi musik orkestra ini cocok untuk memainkan lagu-lagu atau musik-musik etnis lain mana saja, yang kebetulan modus dari lagu atau musik itu sesuai dengan modus yang dijadikan dasar bangunan sistem nada ansambel atau orkestra yang akan diciptakan.

Lebih khusus lagi ialah, bahwa dua tahap penelitian ini adalah penting untuk memperoleh hasil yang akan mampu memberi sumbangan terhadap

kekayaan teoretis bentuk sistem nada musik Nusantara, selain dari bentuk sistem *Pélog* dan *Sléndro*. Sementara itu, sistem nada ini akan dijadikan dasar untuk membuat musik (komposisi) berdasarkan khazanah musik etnis Minangkabau sebagai model.

B. Saran

1. Lembaga-lembaga pendidikan seni diharapkan dapat berperan sebagai agen pembaruan (*innovator*) yang terdepan, yang akan membawa arus perubahan dan pengembangan itu ke arah yang positif dalam kerangka pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan tradisi ke depan, sesuai dengan harapan pemilik seni pertunjukan tradisi itu sendiri, masyarakat Minangkabau.
2. Calon seniman muda, seniman milenium baru agar dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang dianut dan dipelihara dalam masyarakat dimana seni pertunjukan tertentu tumbuh. Akhirnya, jawaban penulis atas pertanyaan di atas, yang terpenting adalah: “nilai-nilai kesopanan, nilai etika dalam pertunjukan, karena nilai-nilai estetika dalam berkesenian pada masyarakat Minangkabau tidak dapat dilepas dari nilai-nilai etika; masyarakat di negeri kita ini menjunjung tinggi falsafah hidupnya: *“adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah”*.”
3. Pembinaan dan pengembangan itu seyogyanya lebih diarahkan dan dioptimalkan pada cabang-cabang (bentuk-bentuk) seni pertunjukan yang punya keunggulan komparatif untuk menjawab tantangan era pariwisata, karena (menurut para pakar) *“tourism is passport to development”*; era industri budaya, karena industri budaya memiliki pasar yang amat luas—tidak akan pernah kekurangan pasar; dan era globalisasi, karena globalisasi merupakan pasar bebas dan luas, suatu kondisi potensial untuk berbuat yang lebih baik.